

PERAN PENGUATAN DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR

Oleh: Mardjuki

Abstrak

Pembangunan Nasional bangsa Indonesia membutuhkan manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan pendidikan. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat besar peranannya, maka guru harus mampu memotivator belajar siswa. Memberikan penguatan merupakan salah satu yang harus dilakukan.

Belajar merupakan perilaku yang diulang-ulang. Prestasi akan meningkat apabila siswa selalu belajar dengan giat. Agar siswa mau melakukan kegiatan belajar yang lebih baik diperlukan penguatan. Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat memungkinkan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Jenis penguatan ada (1) penguatan verbal dan (2) penguatan non verbal yang meliputi: mimik, gerakan badan, mendekati, sentuhan, memberikan simbul/benda, dan penguatan tak penuh. Penguatan harus diberikan dengan segera, penguatan diberikan dengan tepat, dan penguatan harus bervariasi.

Penguatan yang efektif akan mendorong siswa untuk menguali perilaku yang lebih

baik. Mengulangi perilaku atau belajar yang lebih baik akan meningkatkan prestasi yang dimiliki. Sehingga penguatan sangat berperan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

***Kata kunci:** penguatan, prestasi belajar.*

Pendahuluan

Pembangunan nasional bangsa Indonesia dalam menuju masyarakat industri maju membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumberdaya manusia sangat dibutuhkan untuk mendukung program-program pembangunan, agar pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan upaya pengembangan sumber daya manusia yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan sekolah.

Namun pada kenyataannya pada saat sekarang sedang mengalami berbagai masalah pendidikan. Pada dasarnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu (1) masalah efisiensi pendidikan, (2) masalah relevansi pendidikan, (3) masalah pemerataan kesempatan memperoleh

pendidikan, dan (4) masalah rendahnya mutu pendidikan. Berkenaan dengan masalah pendidikan yang terakhir ini bukan saja terjadi pada dunia pendidikan rendah tetapi juga pada pendidikan tinggi. Tilaar (1991) mengatakan bahwa indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini salah satunya adalah masih rendahnya mutu guru untuk semua jenjang pendidikan, sedangkan etos kerja guru juga dinilai rendah. Hal ini disebabkan karena penataran dan lingkungan sekolah belum mampu meningkatkan motivasi guru untuk berprestasi banyak guru yang ditatar, setelah kembali ke sekolah masih berbuat seperti sebelum ditatar dan sikap kerjanya tidak berubah.

Indikator lain rendahnya mutu pendidikan adalah kemampuan siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika masih belum menunjukkan prestasi yang mengembirakan. Bahkan belakangan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan anak menjadi takut dan kurang berminat pada matematika (Marpaung, 1995). Keadaan demikian menyebabkan penguasaan terhadap matematika rendah.

Soedijarto (1993) berpendapat bahwa yang menentukan mutu pendidikan dalam praktiknya adalah kualitas belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas. Di sini peran guru sebagai organisator kelas sangat menentukan. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran dan mengelola kelasnya.

Guru sebagai pemegang kunci keberhasilan pendidikan mempunyai banyak peran. Sudjana (1989) berpendapat bahwa

dalam pengajaran yang efektif guru harus dapat berperan sebagai pemimpin, fasilitator, moderator, evaluator, dan motivator belajar. Untuk peran yang terakhir ini dalam arti bahwa guru harus mampu memberikan penguatan kepada para siswa agar mau melakukan kegiatan belajar dan mampu menciptakan suatu kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah padan kata dari hasil suatu aktivitas. Dalam konteks yang demikian prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas belajar. Agar dapat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai prestasi belajar, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai belajar.

Pendapat Hilgard seperti dikutip oleh Ngalim Purwanto (1986) menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Selain itu Ngaliman juga mengutip pendapat Gegne yang menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah mengalami situasi tadi.

Beranjak dari dua pengertian di atas maka dapat ditarik beberapa indikator dari belajar. Pertama, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan perubahan itu mengarah ke yang lebih sempurna. Kedua, belajar

itu merupakan suatu perubahan yang didahului dengan latihan atau pengalaman. Ketiga, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.

Menurut teori behavioristik yang dikembangkan oleh Thorndike, anak yang sedang belajar terikat dengan tiga hukum, yaitu: (1) *law of rediness* dalam arti bahwa anak akan mereaksi terhadap suatu stimulus apabila di dalam dirinya ada suatu kesiapan untuk mereaksi; (2) *low of exercise* dalam arti bahwa makin banyak siswa melakukan latihan maka semakin besar pula hasil belajar yang akan dicapai; (3) *law of effect* dalam arti bahwa siswa akan semakin berhasil dalam belajarnya apabila proses belajar itu disertai dengan reward (wasty Sumanto, 1987).

Dengan merujuk pada teori behavioristik yang dikembangkan oleh Thorndike tersebut nampak jelas bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh seberapa banyak dia mendapatkan penguatan dari lingkungannya. Apabila hal ini dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow kiranya tidak menyimpang dari teorinya yang mengatakan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan diakui sebagai orang yang berhasil. Anak akan merasa puas kalau hasil pekerjaannya diakui dan dihargai sekalipun barangkali pekerjaan itu salah atau kurang tepat. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini akan mendorong individu untuk menggapai kebutuhan yang lebih tinggi.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti

bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak tergantung pada bagaimana kondisi yang mengiringi proses tersebut. Dalam konteks yang demikian peran guru menjadi sangat penting. Peran itu dimanifestasikan oleh guru dalam bentuk mengajar. Selaras dengan suatu pandangan bahwa kegiatan belajar di sekolah itu tidak dapat terpisahkan dengan proses mengajar, Nana Sudjana (1989) mengartikan mengajar sebagai suatu usaha menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk belajar. Salah satu kondisi yang dianggap dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar adalah penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru.

Hakikat Penguatan

Dalam dunia pendidikan/pengajaran penggunaan penguatan bukan lagi merupakan barang baru. Sejak anak masih bayi sudah biasa diberi penguatan oleh orang tuanya. Dalam hal ini para ahli sependapat bahwa penguatan merupakan suatu cara untuk menghadirkan kembali tingkah laku tertentu yang dianggap positif. Pah (1985) mendefinisikan bahwa penguatan merupakan suatu respons terhadap tingkah laku yang dapat memungkinkan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Dengan demikian kita dapat mengharapkan munculnya kembali tingkah laku dengan memberi penguatan sejauh penguatan itu diberikan secara profesional.

Dalam proses pembelajaran penguatan dapat diberikan secara sederhana yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa, yang antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata memuji, senyuman, atau anggukan. Pemberian penguatan dalam kelas akan mendo-

rong siswa untuk meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar dan mengembangkan hasil belajarnya. Oleh karena itu penguatan harus diberikan secara teratur dan terarah agar dapat memacu belajar siswa. Dalam memberikan penguatan guru harus menampakkan kehangatan dan keantusiasan. Sikap dan gaya guru termasuk suara, mimik, dan gerakan badan akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dalam proses pembelajaran penguatan diberikan dalam bentuk penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah stimulus yang dapat memperkuat munculnya perilaku yang diharapkan, jika diberikan pada situasi tertentu, sedangkan penguatan negatif adalah stimulus yang dapat memperkuat perilaku dengan cara menghilangkan dari situasi tertentu (Sutarlinah Sukadji, 1987). Dengan demikian agar prestasi belajar siswa meningkat, maka guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan penguatan positif dan penguatan negatif.

Kebermaknaan penguatan dalam proses pembelajaran. Selain guru siswa juga perlu memahami hubungan antara tingkah laku dan penampilannya dengan penguatan yang diberikan kepadanya. Ia harus mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Siswa patut diberi penguatan karena sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebut namanya sambil memandang kepadanya. Penguatan juga harus diberikan dengan segera setelah muncul tingkah-laku yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung tidak efektif.

Berbagai bentuk penguatan yang dapat dilakukan antara lain: (1) penguatan verbal yaitu penguatan yang disampaikan melalui kata-kata. Penguatan ini berupa ucapan bagus, benar, tepat dan sebagainya. Selain kata penguatan verbal dapat berbentuk kalimat, seperti pekerjaanmu baik sekali, pekerjaanmu makin lama makin baik, caramu memberi penjelasan sangat teratur. (2) penguatan berupa mimik dan gerakan badan yaitu penguatan yang dilakukan dengan ekspresi wajah dan gerakan-gerakan badan seperti: senyuman, anggukan, acungan ibu jari, atau tepukan tangan. (3) penguatan dengan cara mendekati yaitu mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap hasil pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Cara tersebut dilakukan dengan cara berjalan menuju ke arah siswa, duduk didekat siswa atau berjalan di sisi siswa. (4) penguatan dengan sentuhan yaitu pernyataan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, atau menjabat tangan siswa yang berhasil dalam melaksanakan tugas. (5) penguatan berupa simbol atau benda yaitu penguatan yang diberikan dengan menuliskan angka atau nilai yang baik pada kertas pekerjaan siswa atau rencana dan benda-benda lain yang bermakna. (6) penguatan tak penuh yaitu tindakan guru yang tidak langsung memberikan respons menyalahkan siswa ketika ia memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar dan mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang sempurna.

Berkaitan dengan penggunaan penguatan dalam pembelajaran, Bugelski seperti dikutip oleh Muhyadi (1987) menyatakan bahwa pemberian hasil belajar merupakan salah satu teknik penguatan yang baik. Semua siswa menghendaki agar dapat mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Siswa yang kurang pandaipun menghendaki agar hasil belajarnya dengan cepat diketahui. Mengetahui hasil pekerjaan akan memungkinkan anak memelihara dan mengembangkan penampilannya. Maka dari itu tahu hasilnya merupakan sesuatu yang memiliki nilai intensif, yaitu memberi dorongan untuk meningkatkan tingkah laku yang lebih baik.

Travers (1982) berpendapat bahwa penguatan yang berupa pemberitahuan hasil pekerjaan akan lebih efektif untuk tugas-tugas terbuka dan kurang efektif untuk tugas-tugas yang tertutup. Yang dimaksud tugas terbuka adalah tugas yang akan diulangi lagi pada waktu mendatang, sedang tugas tertutup adalah tugas yang hanya dikerjakan satukali saja. Agar penggunaan penguatan dapat efektif, perlu dipertimbangkan berbagai syarat. Syarat-syarat itu antara lain (1) menyajikan penguatan seketika; (2) memilih penguatan yang tepat; (3) mengatur kondisi situasional; (4) menentukan kuantitas penguat; (5) memilih kebaruan penguat; dan (6) mengatur jadwal penguat (Soetarlinah Soekadji, 1983).

Gagne (1977) berpendapat bahwa setiap bagian dari program pembelajaran melibatkan sejumlah proses, akan menjadi efektif jika setiap penampilan yang ditunjukkan diikuti dengan penguatan yang

berupa informasi tentang benar salahnya penampilan yang ditunjukkan.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa hasil pekerjaan merupakan penguatan. Semua siswa baik yang pandai maupun yang kurang pandai menginginkan untuk segera mengetahui hasil dari usahanya. Dengan mengetahui hasil usahanya siswa dapat memprediksi perilaku sendiri. Selain itu dengan mengetahui hasil usahanya, maka siswa akan mempertahankan dan mengembangkan penampilannya. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas penampilan siswa secara formal ditunjukkan dengan lebih giat dalam belajar. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka guru harus selalu memberikan penguatan. Penguatan akan berarti bila diberikan dengan segera, diberikan dengan tepat sesuai dengan penampilan siswa, dan sesuai dengan kualitas jenis penguatan.

Pembahasan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak tergantung pada bagaimana kondisi yang mengiringi proses tersebut. Dalam konteks yang demikian peran guru menjadi sangat penting. Peran itu dimanifestasikan oleh guru dalam bentuk pembelajaran. Selaras dengan suatu pandangan bahwa kegiatan belajar di sekolah itu tidak dapat terpisahkan dengan proses pembelajaran, proses pembelajaran sebagai suatu usaha menciptakan kondisi yang memudahkan siswa untuk belajar. Salah satu kondisi yang dianggap dapat membantu siswa untuk

mencapai prestasi belajar adalah penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru. Penguatan akan bermakna jika dilakukan dengan segera dan dalam kondisi yang tepat.

Kebermaknaan penguatan dalam proses pembelajaran juga harus disadari oleh siswa. Siswa juga perlu memahami hubungan antara tingkah laku dan penampilannya dengan penguatan yang diberikan guru kepadanya. Ia harus mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Siswa patut diberi penguatan karena sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Untuk itu penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa atau siswa yang mana yang harus diberi penguatan. Hal itu dapat dilakukan guru dengan menyebut namanya sambil memandang kepadanya. Penguatan juga harus diberikan dengan segera setelah muncul tingkah-laku yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung tidak efektif.

Dengan demikian agar prestasi belajar siswa meningkat, maka guru dalam proses pembelajaran perlu memberikan penguatan.

Daftar Pustaka

Marpaung. (1995). *Peningkatan Efektifitas pengajaran Matematika Guru Kelas I dan II SD di Yogyakarta*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Dep dik bud.

Muhyadi. (1987). *Pengaruh Penguatan Dalam Proses Belajar Mengajar*

Terhadap Prestasi Belajar yang dicapai Siswa; Studi Eksperimental Pada Pengajaran Korespondensi Di SMEA, Desertasi, Jakarta; PPS IKIP Jakarta.

Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar Pross Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.

Ngalim Purwanto. (1986). *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya.

Pah, D N. (1985). *Keterampilan Memberi Penguatan*, Jakarta, Dep dik bud.

Raka Joni, T. (1985). *Teori Belajar dan Psikologi Belajar*, Bulletin Pendidikan Guru, 7 Oktober.

Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Grasindo.

Soetarlinah Soekadji. (1983). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta, Liberty.

Gagne. (1977). *The Condition of learning*, New York: Holt Rinehart and Wiston.

Travers, Robert MW. (1982). *Essentials of Learning*, New York, Macmillan Publishing Co.

Wasty Sumanto. (1987). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.

